

STUPA BOROBUDUR DAN KESALAHAN VAN ERP TENTANG CATTRA

Apa yang sebenarnya terjadi



Bumi Borobudur

Salim Lee dan
Tim Bumi Borobudur

STUPA BOROBUDUR DAN KESALAHAN VAN ERP TENTANG CATTRA

Apa yang sebenarnya terjadi

Salim Lee dan Tim Bumi Borobudur
Bumi Borobudur 2024

HANYA BANGUNAN CANDI YANG TERSISA

Penggunaan aktif Candi Borobudur sebagai candi Buddha utama tidak berakhir hanya karena satu kejadian bencana saja, tetapi disebabkan karena kontribusi interaksi kompleks antara faktor-faktor keagamaan, sosial politik dan lingkungan.

Candi Borobudur tidak hancur, tidak rontok, tidak terporak-perandakan. Wilayah di sekitar candi memang rentan terhadap aktivitas vulkanik. Timbunan tanah dan abu letusan gunung yang ditumbuhi semak dan tetumbuhan menghalangi dan menutup akses, tetapi tidak menghancurkan, bahkan justru memberi perlindungan pada candi selama beberapa ratus tahun.

Bangunan-bangunan penunjang seperti wihara, stupa-stupa dan lain-lainnya tidak ada satu pun yang masih berdiri. Mungkin secara alami perlahan-lahan melapuk, runtuh, atau disebabkan oleh campur tangan manusia, baik penguasa atau masyarakat di sekitarnya. Hanya fondasi, aksesoris bangunan seperti umpak, paku dan puing-puing sisa dari bangunan-bangunan lama yang tersisa, terkubur di bawah tanah.

Yang ditemukan pada tahun 1814 adalah hanya satu bangunan besar yang terkubur, yaitu hanya "candi" itu sendiri di atas bukit. Dimulai pada tahun itu, sekali lagi Candi Borobudur mulai menampakkan diri. Sedikit demi sedikit dilakukan pembukaan dan pembersihan lahan. Semak-semak dibersihkan, pohon-pohon ditebang, campuran abu dan tanah digali. Reruntuhan batu-batu yang memenuhi lorong-lorong disingkirkan dan ditimbun di sekitar kaki candi, tanah yang menimbunnya dibuang ke lereng bukit.

Hampir tidak mungkin menentukan lokasi atau posisi mula batu hanya dengan referensi di mana batu itu ditemukan. Penguasa dan masyarakat di sekitarnya bebas mengambil batu apa pun yang mereka butuhkan.

RESTORASI BESAR PERTAMA 1907-1911: Theodoor van Erp

Restorasi besar candi yang pertama dimulai pada tahun 1907, dipimpin oleh seorang arsitek kelahiran Ambon, Theodoor van Erp.

Pandangan, sikap dan prinsip van Erp tentang pemugaran sangat berintegritas, progresif dan profesional. Van Erp sangat ketat mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam pemugaran. Berbagai elemen yang telah runtuh atau telah dipindahkan harus dikembalikan ke tempat asalnya yang benar.

ANALOGI PEMUGARAN

Analogi pemugaran, terutama dari elemen dan ukiran panil yang ada, benar-benar dijadikan patokan, tolok ukur dan teknik andalannya. Penggunaan analogi dalam restorasi monumen kuno mengacu pada penggunaan teknik, material, atau elemen desain baru atau yang serupa secara historis dan yang selaras dengan konstruksi aslinya. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa restorasi mempertahankan keaslian monumen sekaligus menghormati signifikansi historisnya.



Ukiran panil



Hasil pemugaran
menggunakan analogi yang ada



Ukiran panil



Hasil pemugaran

Ratusan ribu keping batu dikumpulkan, dibersihkan dan dipasang oleh para ‘Pencari Batu’-*shilpavedi*, para pembantu van Erp yang luar biasa.

Dengan membangun kembali stupa-stupa yang runtuh, meratakan lantai-lantai yang naik-turun di teras atas, dan membersihkan arca-arca dari lumut dan kerak, van Erp berhasil mengembalikan bentuk kemegahan Borobudur pada masa lampau.

DIKETEMUKAN KEPINGAN-KEPINGAN BATU YANG TAMPAKNYA TIDAK MERUPAKAN BAGIAN DARI CANDI

Di tengah-tengah semuanya itu, van Erp dihadapkan dengan masalah yang cukup pelik.



Di antara ribuan keping batu yang berserakan itu, beberapa ‘Pencari Batu - *shilpavedi*’ menemukan beberapa keping batu dengan berbagai bentuk dari berbagai lokasi yang menurut mereka penampilannya ‘aneh’ dan tampaknya tidak merupakan dari bagian candi. Ada yang berbentuk labu, ada yang berbentuk piringan.

Van Erp tidak pernah menemukan cattrra, tetapi hanya kepingan-kepingan batu yang beliau menduga adalah bagian dari cattrra yang datangnnya dari stupa induk.



Fragmen kepingan batu asli cattrra yang dikumpulkan

DUGAAN VAN ERP YANG KELIRU

Van Erp menduga bahwa itu adalah kepingan batu 'cattrra', ornamen payung yang biasanya berada di ujung tonggak (yasti) stupa-stupa tertentu.

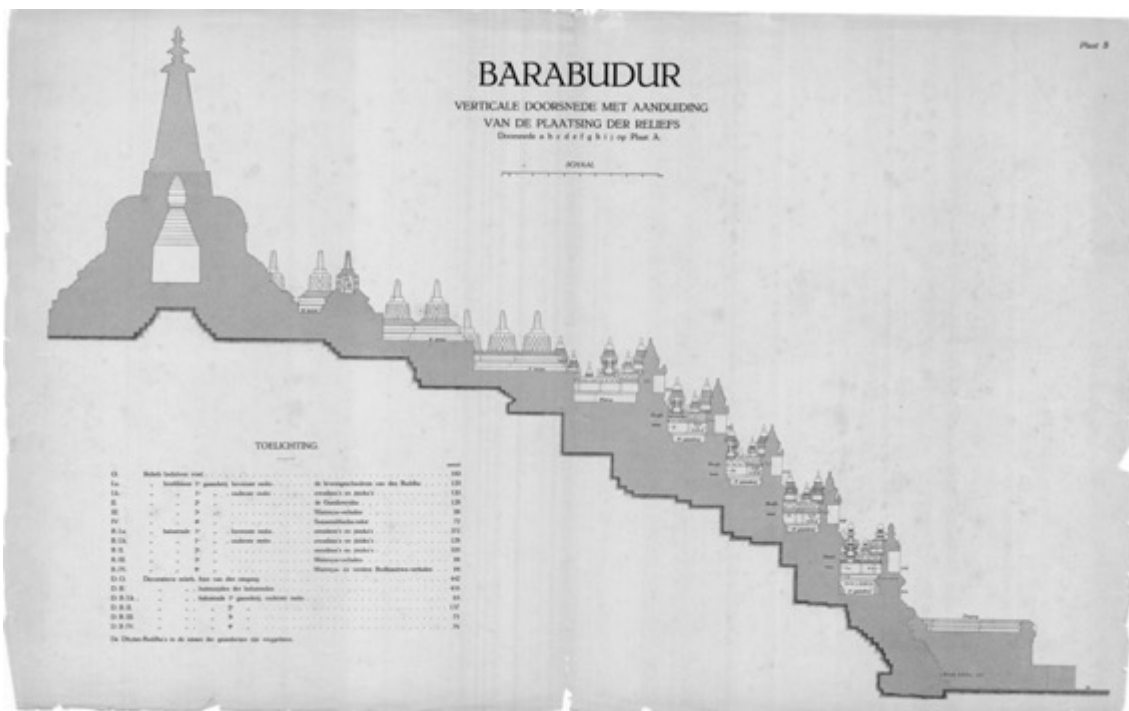
Van Erp berpikir, menduga dan menyimpulkan bahwa karena hanya ada satu bangunan besar yang tampak dan ada pada saat itu, yaitu Candi Borobudur itu sendiri, maka dapat dimengerti jika van Erp berasumsi bahwa kepingan-kepingan batu cattrra itu juga berasal dari bangunan candi itu, dan berdasarkan jumlah serta bentuk kepingan, satu-satunya kemungkinan tempat asal kepingan cattrra itu hanyalah berada di ujung stupa utama.

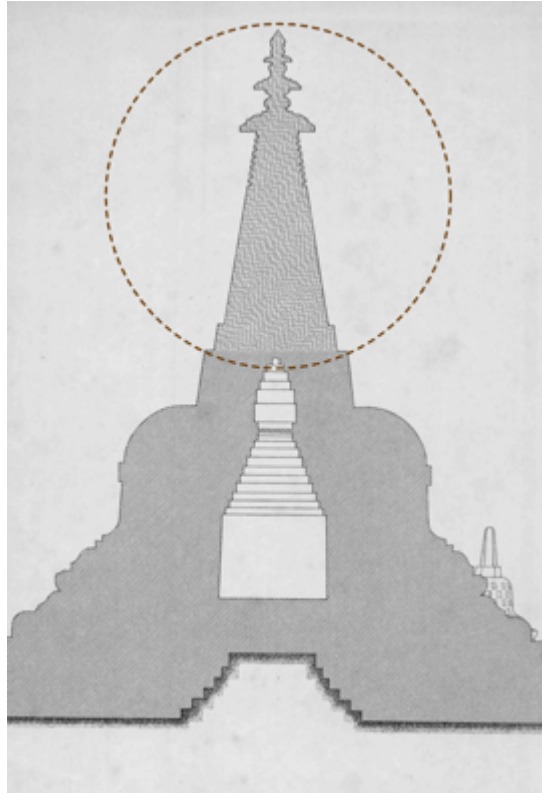
Beberapa petilasan bekas hunian yang ditemukan oleh van Erp pada tahun 1911 hanyalah dua batu bata, beberapa paku tembaga atau perunggu dengan berbagai ukuran, dan sambungan ekor burung dari pilar yang diukir halus.

Seperti yang ditulis oleh Prof. Mundarjito: "Agaknya tidak perlu diragukan bahwa ketiga payung (cattrra) adalah bagian dari Candi Borobudur karena dalam kenyataannya hingga kini di situs ini hanya ada satu candi." (2011:19)

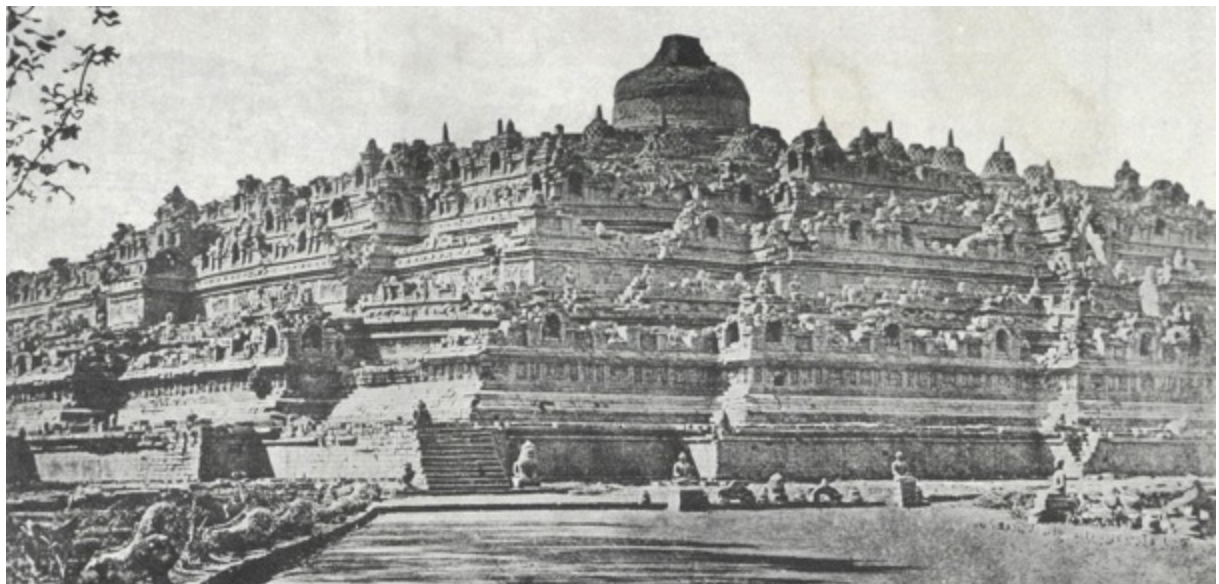
KETIDAKTAHUAN: KEPUTUSAN BERDASAR KERAGUAN

Berdasarkan pemikiran dan dugaan seperti itu, van Erp membuat suatu gambar kerja konsep cattrra. Tetapi karena ada 'keraguan', yaitu bagian cattrra dari gambar kerja ini hanya berdasarkan dugaan, van Erp menandai gambar bagian atas stupa utama dengan arsiran yang berbeda dengan bagian bawah badan stupa yang pasti. Analogi pemugaran bentuk dan rupa cattrra diambil dari ukiran stupa pada panil yang dianggap sesuai.





Pertanda lain tentang ‘keraguan’ van Erp ini adalah bagaimana van Erp terus menunda-nunda waktu untuk memulai pembangunan cattra ini sampai paling tidak pada tahun 1910.



1910

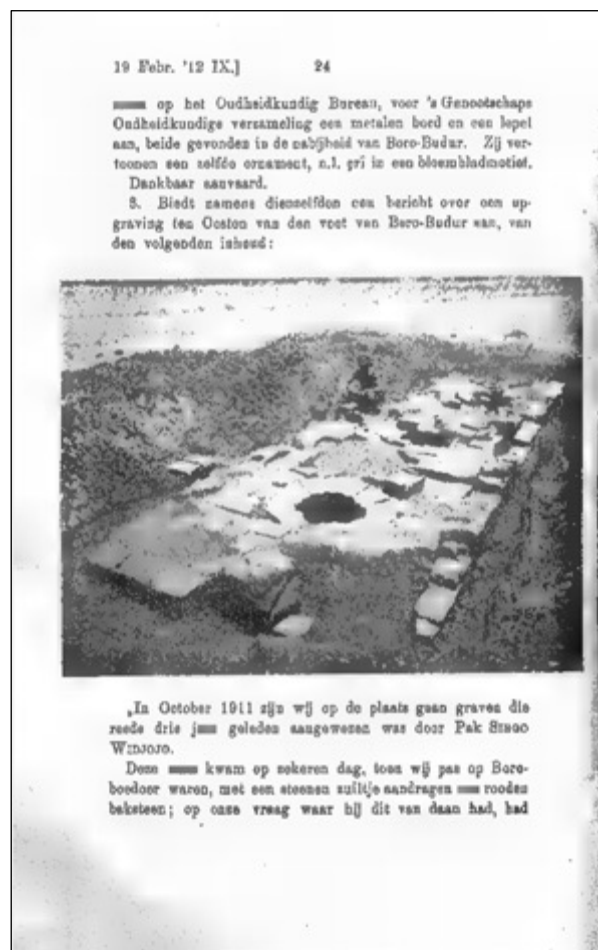
Pemasangan cattra belum dimulai



1911

Setelah cattra dipasang, batu-batu masih berserakan
COLLECTIE_TROPENMUSEUM_De_Borobudur_TMnr_10023620

EFFEK TIGA LUBANG



Setelah cattra terpasang, di akhir bulan Oktober tahun 1911, saat restorasi Candi Borobudur diharapkan akan selesai dan diserahterimakan, asisten van Erp, Jean Jacques de Vink melaporkan bahwa di sisi timur dasar bukit candi, mereka menemukan fondasi persegi panjang dari batu bata merah sekitar 60 cm di bawah permukaan tanah, yang di tengah-tengahnya berjajar tiga lubang, dikelilingi oleh batu bata.



De Vink telah menemukan tempat pemakaman di kawasan candi dan guci-guci yang ada di dalamnya adalah guci-guci pemakaman, berisi abu tiga orang yang dimakamkan di sana. Informasi dari de Vink ini tercatat dalam Notulen Bataviaasch Genootschap yang tertulis pada awal tahun 1912 (hal. 23-26). (Krom, 1927:12)

Seketika itu juga jelas bagi van Erp bahwa Candi Borobudur tidak berdiri sendiri. Hampir dapat dipastikan ada bangunan-bangunan penunjang lainnya dan jelas ada stupa-stupa lain di sekitarnya.

KEKELIRUAN BERDASAR KESALAHDUGAAN YANG LANGSUNG DIBETULKAN

Van Erp tahu bahwa dia keliru dengan dugaannya dan dalam mengambil keputusan tentang cattra. Semua keraguannya hilang, van Erp sekarang tahu dengan pasti dan dapat dibuktikan bahwa keping-keping cattra yang ditemukan, jelas tidak hanya bisa berasal dari candi utama.

Dan nyatanya, desain bentuk dan rupa stupa seperti stupa utama Borobudur memang ada dan terukir pada panil di dinding utama, lorong terakhir candi.

ANALOGI PEMUGARAN STUPA INDUK

Van Erp pasti sudah mempelajari analogi bentuk-bentuk stupa yang terukir pada panil candi.

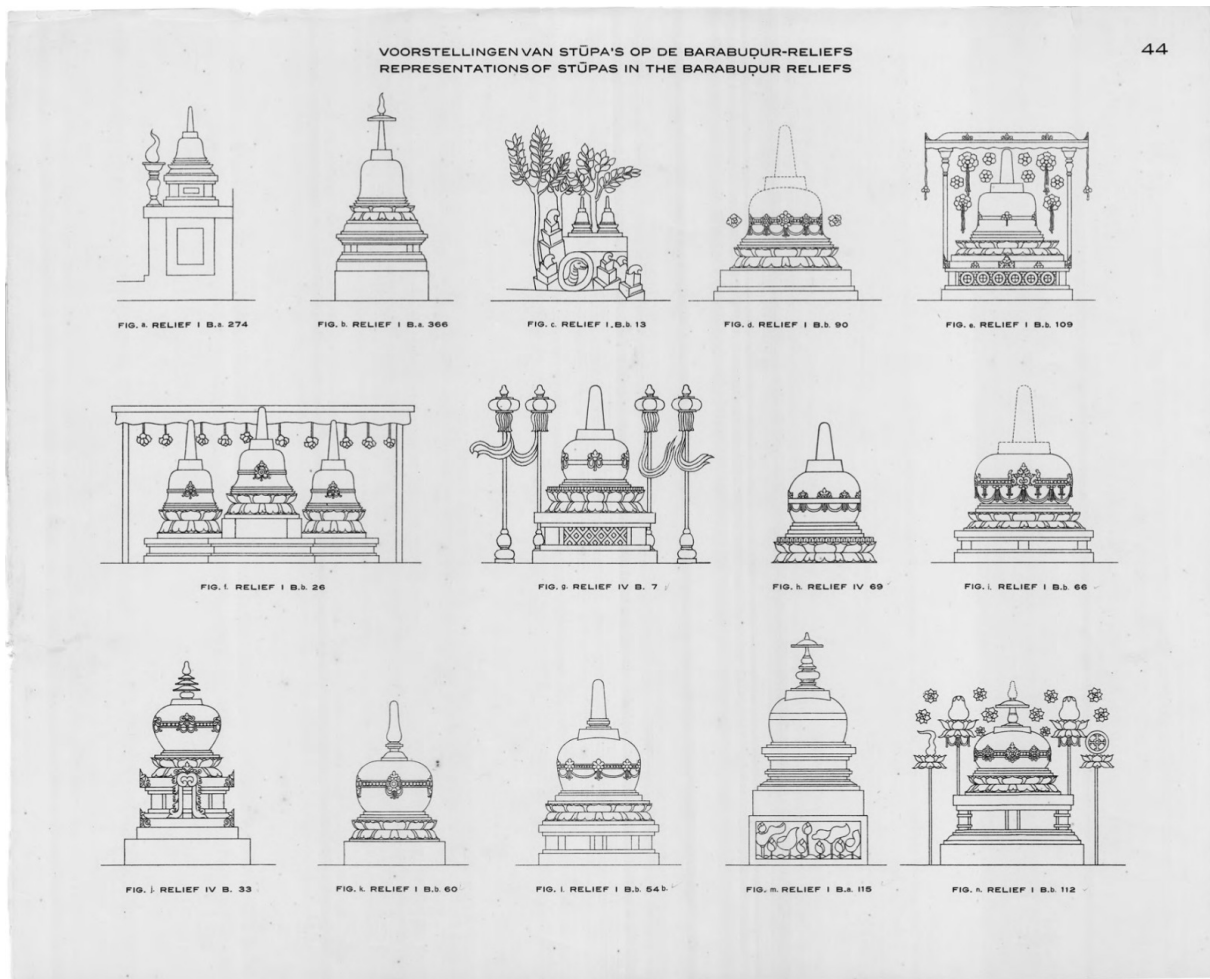




FIG. 4. RELIEF IV 13

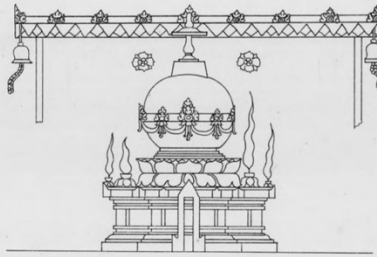


FIG. 5. RELIEF I 83

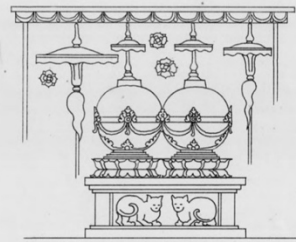


FIG. 6. RELIEF I 80

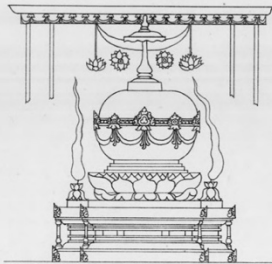


FIG. 7. RELIEF I 85



FIG. 8. RELIEF II 43

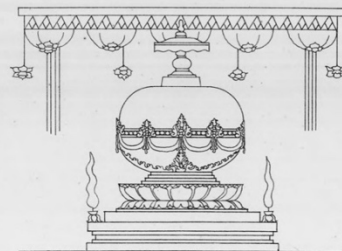


FIG. 9. RELIEF I 120

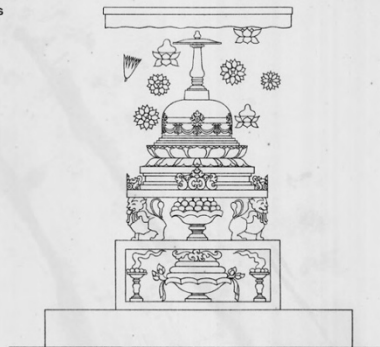


FIG. 10. RELIEF II 96

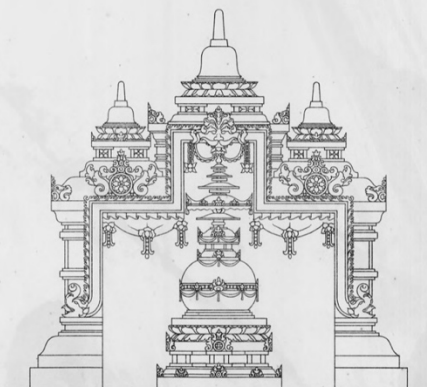


FIG. 11. RELIEF II 45

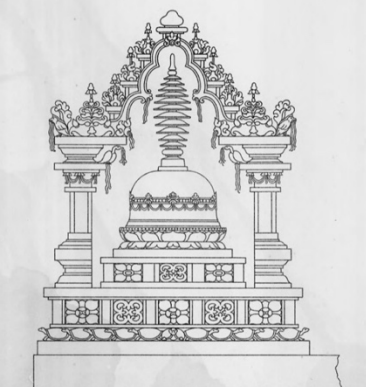
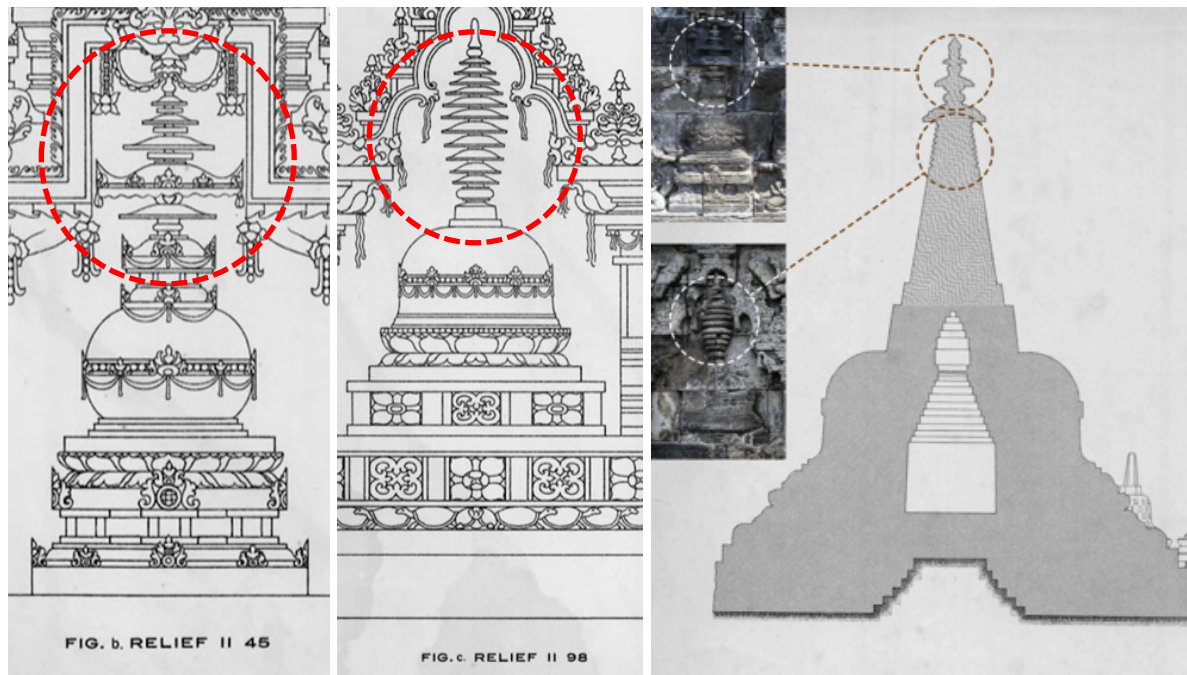
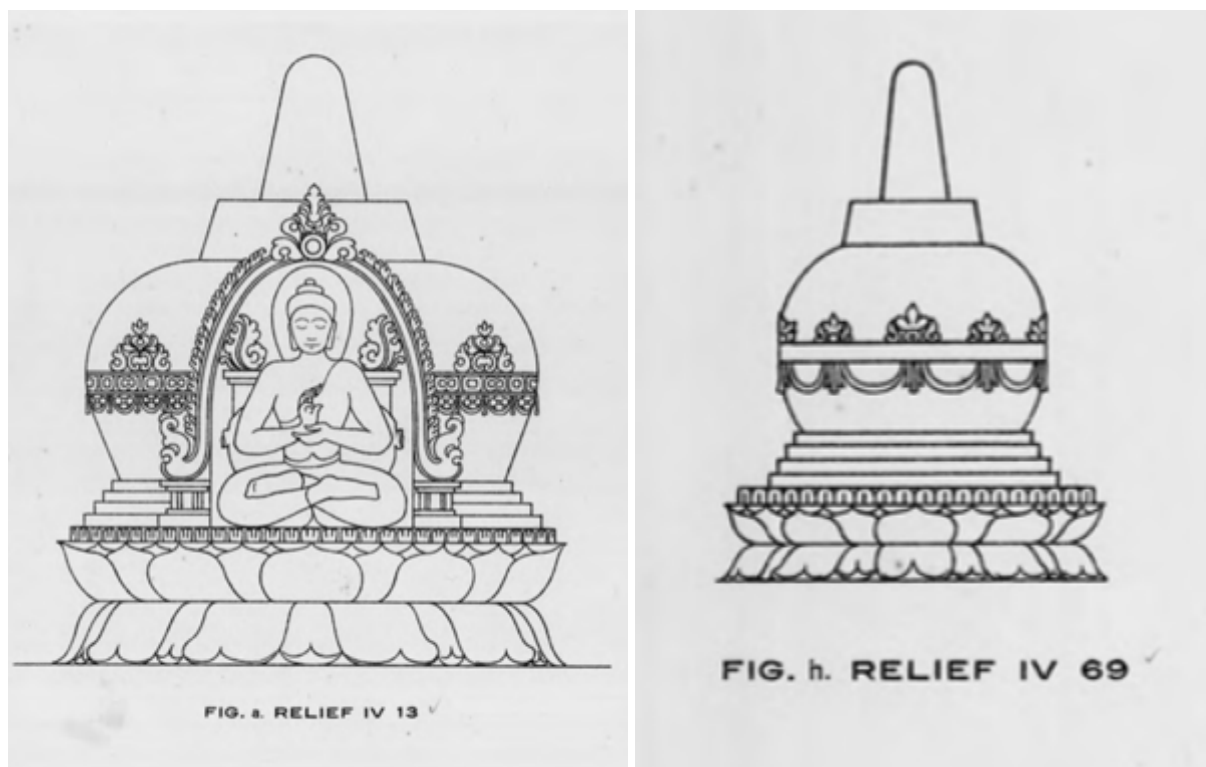


FIG. 12. RELIEF II 98

Kemungkinan besar Van Erp menggunakan analogi cattrra pada stupa pada panil II-45 dan II-98 untuk dugaan cattrra di ujung Stupa Induk.



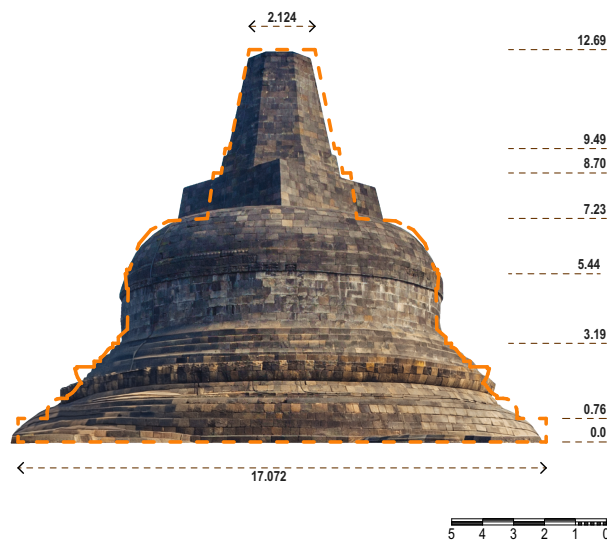
Tetapi setelah van Erp tidak lagi harus menganggap kepingan-kepingan batu cattrra datangnnya dari Stupa Induk, van Erp dapat menggunakan IV-13 dan IV-69 yang tepat untuk analogi Stupa Induk.



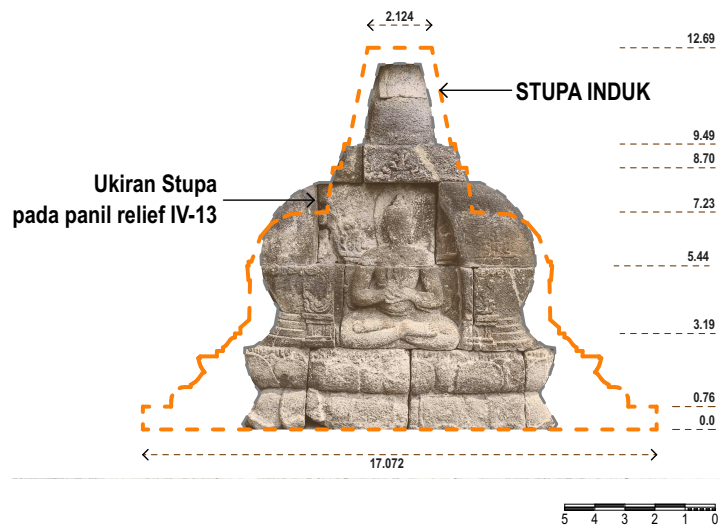
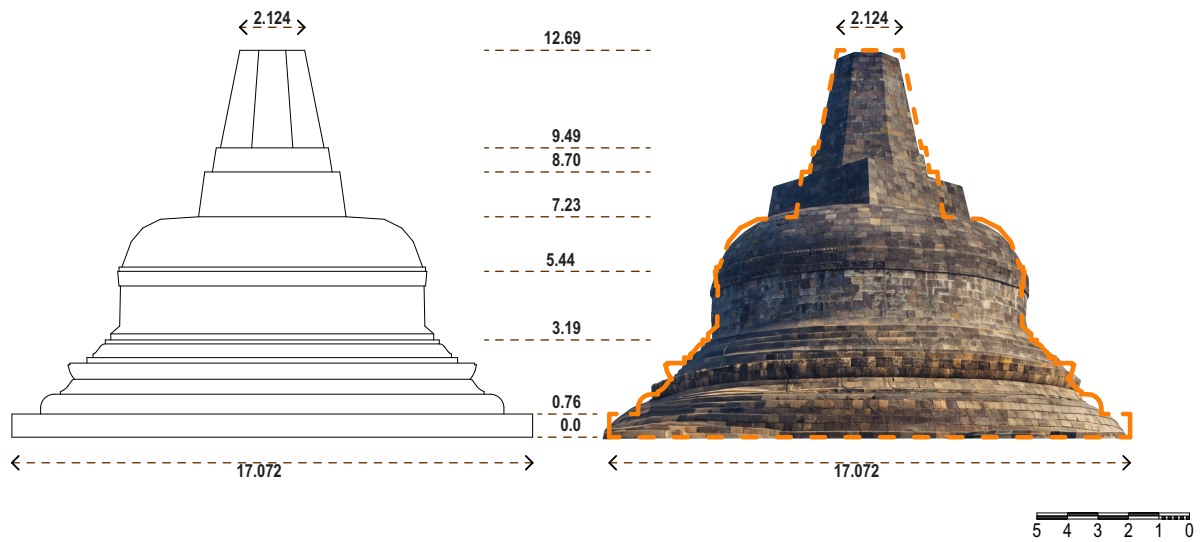
Keputusan dugaan sebelumnya segera ditinjau kembali dan alternatif yang lebih kredibel dapat ditemukan. Van Erp menemukan dan dapat menggunakan contoh analogi pemugaran yang lebih tepat.

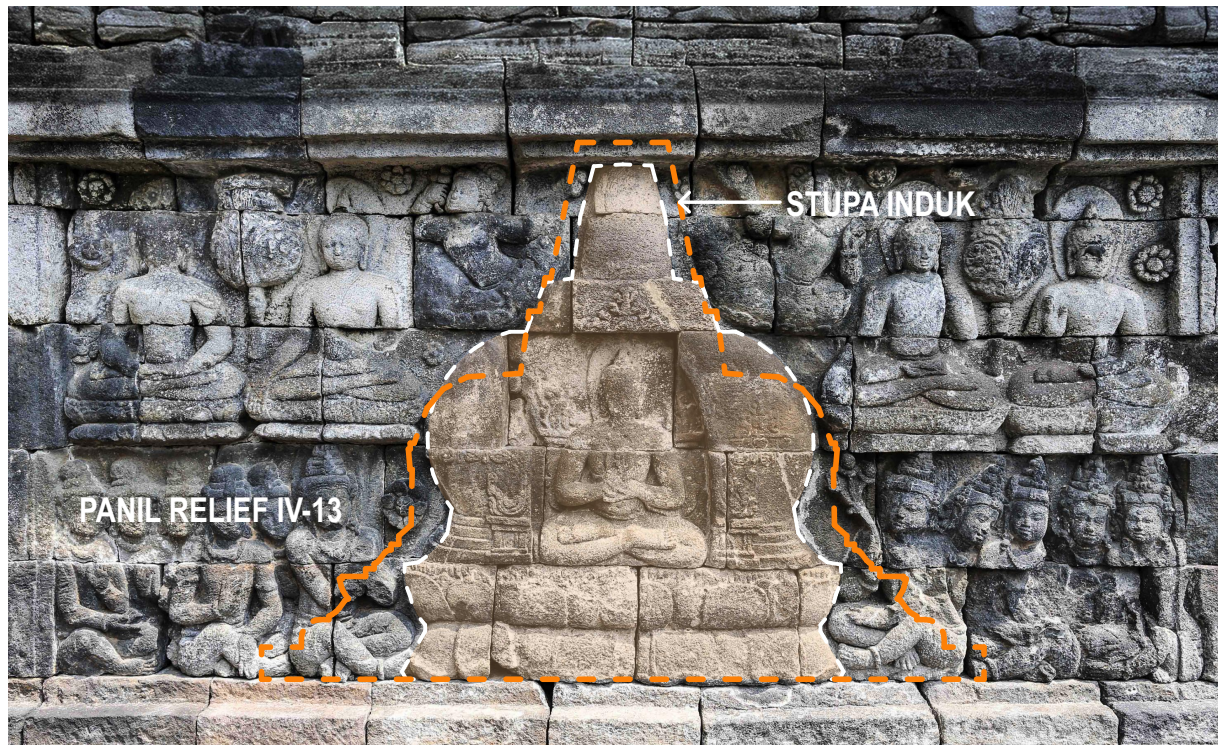


Sebagai seorang profesional, van Erp dapat melihat dan segera mengakui kekeliruannya. Keputusan untuk memasang cakra yang berdasarkan dugaan dan agak dipaksakan itu menggunakan dasar pemikiran yang salah dan harus dibetulkan.



Stupa Induk





Analogi pemugaran stupa induk



Dengan tanpa keraguan lagi, kemungkinan besar pasangan cattr langsung dibongkar dan diturunkan pada bulan Oktober atau November 1911.

Pada bulan November atau Desember 1911, yasti diselesaikan dan dirapikan berdasarkan kondisi dan analogi pemugaran yang tepat.

STUPA INDUK TANPA CATTRA



DESEMBER 1911

Candi Borobudur setelah restorasi oleh Van Erp (Agustus 1907-Desember 1911)

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/78864>

Menjelang serah terima, cattrah telah dibongkar. Semua batu-batu yang berserakan di halaman sekelilingnya telah disingkirkan dan dirapikan.



1911

Resmi, tanpa cattrah

Setelah serah terima, sebagai tanda selesainya restorasi pada akhir tahun 1911

Dengan penuh keyakinan, Candi Borobudur secara resmi diserahkan oleh van Erp kepada Oudheidkundige Commissie (Komite Arkeologi) pada bulan Desember 1911, yang kemudian melakukan pengawasan secara teratur. (Krom 1927, 46)

Candi Borobudur hadir kembali dalam bentuk dan rupa yang megah dan sebagaimana mestinya, tanpa ada penyimpangan, tanpa cattrra.

BUKAN SESUATU YANG SIGNIFIKAN

Keping-keping batu bekas bongkaran yang diturunkan, ternyata tidak dikumpulkan atau disimpan. Tetapi malah tampaknya begitu saja digelindingkan ke bawah lereng barat candi, terserak bersama kepingan batu-batu lainnya.

Krom (1927), alih-alih membahas tentang insiden cattrra ini, menulis satu kalimat tentang hal ini pun tidak. Krom sama sekali tidak menyebutnya dalam 2 jilid buku lengkap tentang Borobudur yang beliau tulis.

Krom dan van Erp dengan cermat dan secara berkala membuat laporan tentang kemajuan restorasi Borobudur dan tercatat dalam jurnal risalah resmi 'Notulen van de Algemeene En Directievergaderingen van iist BATAVIAASCH GENOOTSHAP van Kunsten En WETENSCHAPPEN'. Bahkan dalam edisi L-1912 Krom mengajukan laporan asisten van Erp, de Vink, tentang penemuan tiga lubang pada bulan Oktober 1911. Dalam edisi ini maupun di dalam edisi-edisi berikutnya, tidak disebutkan sama sekali tentang konstruksi maupun pembongkaran cattrra.

Begitu juga van Erp sama sekali tidak menulis atau membahas tentang dipasangnya dan kemudian dibongkarnya cattrra ini dalam buku beliau. Van Erp hanya mengikutsertakan foto beberapa kepingan cattrra yang ditemukan saja, tanpa keterangan yang membantu.

'Setelah selesai pemugaran tahun 1911 van Erp tidak menyampaikan laporan lengkap tentang bagaimana proses-proses pemugaran dilaksanakan. Oleh sebab itu, kita tidak tahu bagaimana fragmen yasti itu ditemukan, berapa banyak jumlahnya, bagian apa saja yang ditemukan, dalam konteks seperti apa pecahan-pecahan itu ditemukan, dan bagaimana persebarannya. Beberapa pecahan yasti yang fotonya dimuat dalam bukunya van Erp tidak sepenuhnya dapat menjawab beberapa pertanyaan seperti tersebut di atas.' (Mundarjito, 2011:17)

Tidak akan dapat dipastikan apakah van Erp berusaha menghapus atau memperkecil semua tapak atau sisa-sisa peninggalan bongkaran penyimpangan ini atau merasa lega dan yakin bahwa ia akhirnya dapat menemukan jawaban yang pasti atas keraguannya.

Tetapi jelas, bahwa ketika akhirnya van Erp memutuskan untuk membongkar dan menurunkan cattrra itu, beliau yakin bahwa beliau memiliki alasan yang kuat dan valid.

Meskipun van Erp menganggap dan memperlakukan insiden ini sebagai suatu hal yang tidak penting, yang tidak signifikan karena pada akhirnya, kekeliruannya dapat ditangani, perbaikannya dilaksanakan dengan segera dan membawa hasil yang memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Juga, betapapun tidak signifikannya penyimpangan ini, terutama jika dilihat dari hasil akhir karya van Erp yang luar biasa, dan terutama sebagai seorang profesional dengan tingkat integritas tertinggi, van Erp pasti menyesal telah membuat penilaian yang salah, yang bertentangan dengan standarnya sendiri yang biasanya sangat tinggi.

Van Erp mungkin dapat memaafkan dirinya sendiri, tetapi jelas ia tidak dapat melupakannya. Sampai 17 tahun kemudian pun beliau masih mengingatnya.

Van Erp pernah menandatangani sketsa yang beliau lukis sebagai hadiah ulang tahun untuk sahabat dekatnya yang beliau kagumi, pelukis Willem van Konijnenburg, dengan kata-kata: *“11 Februari 1928. Theo van Erp. Van den schender”* - *“11 Februari 1928. Theo van Erp. Dari Sang Pelanggar”*.

Buat kita semua, Theo van Erp akan tetap kita ingat dan hormati sebagai Sang Pemugar yang mumpuni, yang profesional dan berintegritas, salah satu Pemugar Borobudur yang patut kita hormati dan sangat pantas untuk menerima rasa terima kasih kita.

Bukan Sang Pelanggar, tetapi van Erp Sang Pembenah, *'the Fixer'*, *'de reparateur'*, termasuk dengan segera membenahi kekeliruannya begitu beliau menemukan alasan yang lebih benar, yang memberikan kita Candi Borobudur yang selengkapya, yang sesempurnanya.



STUPA INDUK BOROBUDUR DALAM KONTEKS BUDDHADHARMA

Teras atas, galeri ketiga dan keempat Candi Borobudur, seluruhnya didedikasikan untuk Sutra Gandawyuha, dengan ukiran 460 panil yang memaparkan sutra tersebut. Dari jumlah tersebut, 20 panil didedikasikan untuk deskripsi dari *kutagara*, 218 panil didedikasikan untuk bab Maitreya, 35 panil untuk berbagai manifestasi Maitreya, dan 72 panil terakhir didedikasikan untuk paparan *Samantabhadracaryapranidhana* (Prasetia Perilaku yang Serba Bajik [*samantabhadra*]) sebagai penutup Sutra Gandawyuha.

Ajaran Sutra Gandawyuha di Borobudur menekankan kepedulian, kemitraan, tentang pencarian apa yang sebenarnya ada dan penemuan potensi tertinggi kehidupan. Proses pembelajaran dan penyerapannya disebut 'pematangan' (*paripācana*) dan daya yang memungkinkan dan mendukung pembelajaran ini adalah 'akar kebajikan' (*kuśalamūla*).

Seluruh Sutra Avataṃsaka beserta bab terakhirnya, Sutra Gandawyuha, merupakan penyempurnaan pemikiran, pandangan, dan pengalaman Buddhis.

Sutra Gandawyuha memiliki beberapa judul, di antaranya *acintyavimokṣa sūtra* (Sutra Pembebasan yang Tak Terbayangkan) dan judul dalam bahasa Mandarin 入法界品 (*Ru fa jie pin*) atau dalam bahasa Sanskerta *dharmadhātupraveśana parivarta* [Masuk ke Alam (*dhatu*) Dharma].

Kenyataan-kenyataan abstrak direpresentasikan secara konkrit dan simbolis di dalamnya sehingga kita pada akhirnya akan menyadari bahwa alam realitas dari semua pengalaman, bahkan yang ada dalam satu pori-pori atau setitik debu saja, seluruh alam semesta terlihat terpantul – bukan hanya alam semesta yang kasat mata ini saja, melainkan suatu sistem alam semesta yang 'tidak terbayangkan', yang hanya dapat diakses melalui daya tahu yang bebas dari semua konsep, daya tahu pungkasan yang melandasi semua pengalaman.

Alam ini di luar dimensi ruang, di luar dimensi waktu dan selalu ada sebagai dasar semua pengalaman.

Apa pun yang kita alami, seperti rasa nasi goreng atau iri hati terhadap teman sekerja, rasa senang sewaktu SD naik kelas, khawatir tentang perang di Ukraina, melihat indahnya matahari terbit atau sesederhana "saya haus", meskipun isi atau konten setiap pengalaman itu akan berbeda setiap kali, tetapi semuanya memiliki paling tidak tiga kesamaan.

Pertama, pengalaman itu terjadi, karena kita alami. Kita lihat, kita dengar, kita ingat, kita pikir. Semuanya kita alami, meskipun kontennya berbeda, tetapi berbentuk yang sama yaitu sebagai 'pengalaman'. Ternyata, hidup ini dapat kita mengerti sebagai 'rentetan pengalaman' saja, termasuk mengingat-ingat yang sudah lewat, maupun membayangkan yang akan datang. Semuanya hanya dapat dialami pada saat ini.

Ini direpresentasikan oleh 72 stupa pada teras lingkaran Candi Borobudur, yang terdiri dari 32 Stupa Jala di teras lingkaran ke-1, 24 Stupa Jala di teras lingkaran ke-2 dan 16 Stupa Astapada di teras lingkaran ke-3.

Seperti setiap pengalaman yang kita alami, tidak ada yang tumpang-tindih, begitu juga kalau kita berada di teras lingkaran Borobudur dan melihat stupa-stupa itu, tidak ada yang yastinya bertumpang-tindih. Semuanya tampak sama jenis dan ukurannya, tetapi seperti pengalaman kita, masing-masing berbeda.

Jadi menurut piwulang Borobudur dari Sutra Gandawyuha ini, semua pengalaman itu terjadi sebagai rentetan, tidak bertumpukan. Rentetan pengalaman inilah yang sebenarnya disebut 'hidup'. Isi pengalaman itu masing-masing berbeda, meskipun selalu 'kini, di sini dan begini'.

Pengalaman-pengalaman yang bisa menjadi ingatan atau pembelajaran ini direpresentasikan oleh arca Buddha Vairocana dalam mudra '*dharmacakra* - Roda Dharma'. Sebagai pertanda bahwa jika kita awas dan eling, setiap pengalaman itu, betapapun tampak sesederhananya, seperti Roda Dharma, merupakan suatu siklus pengajaran yang berkelanjutan yang dapat membawa kita menuju realisasi potensi tertinggi dari kehidupan kita.

Kedua, yaitu mengenai di mana pengalaman itu terjadi. Di luar atau di dalam kita? Misalnya, pendengaran itu 'di dalam' telinga atau 'di luar, di rumah tetangga'? Penglihatan itu 'di depan' mata atau 'di dalam' mata? Ini tidak akan dapat diterangkan bahkan oleh sains dengan alat yang tercanggih sekalipun. Tidak di luar, tidak di dalam, tidak di tengah-tengah, tetapi karena jelas ada karena dialami, bisa kita sebut terjadi 'di ruang kesadaran'. Bukan ruang fisik, tetapi sebagai ajang terjadinya semua pengalaman.

Medan gelanggang pengalaman ini yang disebut '*dharmadhatu*' dalam Buddhadharma. Pada Candi Borobudur, *dharmadhatu* ini direpresentasikan oleh lingkaran-lingkaran teras teratas beserta semua stupanya.



Kesamaan ketiga adalah landasan dari semua pengalaman dan pengetahuan itu tadi.

Ketika kita mengalami sesuatu, selalu seolah-olah ada subjek yang mengalami dan ada objek yang dialami. Akan tetapi, sebenarnya mungkinkah dalam mengalami sesuatu, dapat dipisahkan antara subjek dan objeknya? Bukankah 'mengalami' hanya terjadi dengan hadirnya subjek dan objek secara berbarengan?

Meskipun seakan-akan berbeda, subjek dan objek tidak bisa dipisahkan dalam proses munculnya 'kesadaran untuk tahu, untuk mengalami' ini. Bahkan dalam setiap pengalaman apa pun yang di alami, keduanya ini dibutuhkan dan selalu muncul berbarengan. Secara sederhana, ini yang dimengerti sebagai *advaya* (Sans.: अद्वय), tidak berbelah, tidak mendua (Jawa: *adwaya*, *aloroning atunggil*. Ing: *non-duality*).

Pengalaman yang sifatnya *adwaya* ini hanya bisa terjadi karena adanya 'kebisaan untuk mengalami atau untuk tahu'.

'Kebisaan untuk tahu' (Sans.: *jñāna* ज्ञान, Pali: *ñāṇa*, Ing.: *Knowledge, Awareness*) juga dimengerti sebagai 'kesadaran' (Sans/Pali: *citta*, Ing: *Mind, Consciousness*). Dari akar kata *jñā*, 'tahu', seasal dengan *gno* yang lalu menjadi *gnosis* (*silent g*) - kebijaksanaan, kecerdasan, Ing.: *wisdom, intellect* yang kemudian menjadi kata bahasa Inggris: *to know, knowledge*.

Jñāna ini semata-mata kebisaan yang membuat setiap kognisi dapat 'diketahui', dan pada saat dialami, membuat objek dan subjek 'terang, benderang' (Sans.: *prabhāsvara*, Pali: *pabhassara*, Ing.: *luminosity*), sehingga disebut 'kesadaran bercahaya' (*prabhāsvara-citta*) atau dalam teks Pali dikenal sebagai *bhavanga-citta* (Ing.: *luminous mind*).

Jñāna ini adalah pengetahuan yang tidak terpisahkan dari pengalaman total mengenai realitas. Kebisaan untuk melihat, untuk mendengar atau kebisaan untuk tahu itu bebas dari subjektivitas, bebas dari umur atau kelamin, bebas dari ketertarikan, penolakan, emosi maupun konsep-konsep, karena hanya bersifat 'kebisaan'.

Kebisaan ini selalu hadir di setiap pengalaman, di setiap saat, di mana-mana, maka dapat disebut 'Imanen'. Kebisaan ini juga tidak bisa diukur oleh waktu, ruang, dimensi, atau apa pun yang terbatas, ini disebut 'Transenden'. Perwujudan dari kebisaan atau kesadaran murni inilah, meskipun bukan fisik – yang memungkinkan terciptanya segalanya, sebagai sumber semua keberadaan yang dialami.

Kebisaan Untuk Tahu atau Kesadaran Sempurna ini dimengerti sebagai *dharmakaya*. *Dharma* dalam konteks ini berarti 'realitas, semua yang dialami, fenomena, pengalaman'; *kaya* artinya 'perwujudan, pengejawantahan'.

Dharmakaya inilah yang direpresentasikan oleh Stupa Induk Candi Borobudur.

Stupa Induk Borobudur sebagai representasi Stupa *Dharmakaya* ini tidak memiliki ornamen apa pun, seperti cakra.

Stupa *Dharmakaya* ini juga diukirkan pada panil 13 di level IV sebagai perwujudan sloka ke 13 dari *samantabhadracaryā-pranidhānam* (Prasetya Perilaku yang Serba Bajik [*samantabhadra*]).



*pūjita bhontu atītaka buddhā ye ca dhriyanti daśaddiśi loke|
ye ca anāgata te laghu bhontu pūrṇamanoratha bodhivibuddhāḥ||13||*

Agar persembahkan saya diterima oleh semua Buddha di masa lampau
dan semua Buddha yang sekarang berada di sepuluh penjuru
Dipersembahkan juga kepada semua Buddha yang akan datang,
Yang dengan kesadaran seluruhnya
Akan tergugah secara sempurna, mencapai kebuddhaan.

“*pūrṇamanoratha bodhivibuddhāḥ* (पूर्णमनोरथ बोधिविबुद्धा)”:
Yang dengan kesadaran sempurnanya,
Tergugah, mencapai kebuddhaan.

“*pūrṇa* (पूर्ण)” - “penuh”, “lengkap”, atau “utuh”

“*manoratha* (मनोरथ)” - “kesadaran” atau “pikiran, hasrat”

“*bodhi* (बोधि)” - “penggugahan” atau “kebuddhaan”

“*vibuddhāḥ* (विबुद्धा)” - “yang tergugah” atau “makhluk-makhluk yang sepenuhnya tergugah”

“*tryadhvabuddha* (त्र्यध्वबुद्ध)” - Buddha Tiga Masa